

Peningkatan Resiliensi Masyarakat Desa di Cirebon Terhadap Ekstremisme Melalui Pendekatan Seni dan Budaya

Agung Firmansyah
Lesbumi PCNU Kab. Cirebon

Informasi Artikel

Kata Kunci:

Seni Budaya
Ekstremisme Peraturan
desa Resiliensi

ABSTRACT

Extremism has become a concern for society and the government, particularly concerning the frequent occurrence of suicide bombings and similar actions. Policymakers and civil society organizations (CSOs) work together to build community resilience against extremism in various ways. One organization actively involved in these efforts is the Institute of Muslim Cultural Arts of Indonesia (LESBUMI) Branch of the Nahdlatul Ulama in Cirebon. LESBUMI uses an approach of art and culture to build this resilience by planting messages of tolerance and gender sensitivity in traditional art performances, and by advocating for the drafting of village regulations on the protection and preservation of art and tradition. The regulations include a sustainable strategy based on the spirit of tolerance and diversity. This research is a field research using observation, interview and documentation methods. Participants involved include representatives from the village government, art practitioners, youth organizations, and female leaders. The results of the research indicate that public awareness that art and culture can be an instrument for promoting tolerance and diversity can be developed through strategic planning within the village regulations on the protection and preservation of art and traditions.

ABSTRAK

Ekstremisme menjadi permasalahan yang mendapat perhatian dari masyarakat dan pemerintah, khususnya dalam kaitannya dengan seringnya terjadi aksi bom bunuh diri dan upaya aksi serupa. Pemangku kebijakan dan organisasi masyarakat (CSO) bekerja sama untuk membangun resiliensi masyarakat terhadap ekstremisme dengan berbagai cara. Salah satu organisasi yang terlibat aktif dalam upaya ini adalah Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia (LESBUMI) Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Cirebon. LESBUMI menggunakan pendekatan seni dan budaya untuk membangun resiliensi tersebut, dengan cara menanamkan pesan-pesan toleransi dan pemahaman gender dalam pementasan seni tradisional, serta melakukan advokasi dalam penyusunan Peraturan Desa tentang Perlindungan dan Pelestarian Seni dan Tradisi. Peraturan tersebut mencakup strategi yang berkelanjutan yang didasarkan pada semangat toleransi dan keragaman. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Partisipan yang terlibat meliputi perwakilan dari pemerintah desa, pelaku seni, karang taruna, dan tokoh perempuan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat akan pentingnya seni dan budaya sebagai instrumen untuk mengampanyekan toleransi dan keberagaman dapat dikembangkan melalui perencanaan strategis yang terdapat dalam peraturan desa mengenai perlindungan dan pelestarian seni dan tradisi.

Korespondensi penulis:

Email:

agungfirmansyah.af87@gmail.com
ail.com

PENDAHULUAN

Isu terorisme kerap dikaitkan dengan istilah-istilah lain yang memiliki makna yang berdekatan dan sering dipertukarkan, seperti radikalisme, ekstremisme, dan fundamentalisme. Namun, setiap istilah tersebut memiliki arti dan ekspresi yang berbeda. Kendati demikian, istilah-istilah tersebut sama-sama berimplikasi kepada situasi yang mengancam keteraturan sosial.

1. Ekstremisme adalah Oposisi vokal atau aktif terhadap nilai-nilai fundamental, termasuk demokrasi, supremasi hukum, kebebasan individu, dan saling menghormati dan toleransi terhadap berbagai keyakinan dan keyakinan (BEIS, 2021).
2. Terorisme merupakan penggunaan kekerasan dan intimidasi yang tidak resmi atau tidak sah dalam mengejar tujuan politik (Márquez Roa, 2022).
3. Fundamentalisme ialah Keyakinan bahwa ada satu set ajaran agama yang secara jelas mengandung kebenaran mendasar, hakiki, dan tidak mungkin salah tentang kemanusiaan dan ketuhanan (Brandt & Van Tongeren, 2017).
4. Radikalisasi adalah Proses di mana individu atau kelompok datang untuk mengadopsi cita-cita dan aspirasi politik, sosial, atau agama yang semakin ekstrim yang menolak atau merusak status quo atau menolak dan/atau merusak ide-ide kontemporer dan ekspresi kebebasan memilih (Wilner & Dubouloz, 2010).

Ekstremisme belum tentu berakhir sebagai tindakan terorisme, karena ekstremisme berkaitan dengan paham keyakinan yang dianut oleh seseorang. Namun, ekstremisme kekerasan adalah nama lain dari terorisme, sebab melahirkan tindakan yang menciptakan rasa takut di antara masyarakat (Hale, 2023).

Potensi menguatnya ekstremisme bersifat laten di balik perilaku masyarakat yang tampak nyata. Hal ini karena pada umumnya gejala ekstremisme berada pada taraf motif dan sikap yang cenderung tak terobservasi secara kasat mata. Timbulnya paham ekstremisme dapat terjadi oleh variabel penarik (*pull factors*) dan variabel pendorong (*push factors*) (Muluk, 2019).

Wilayah Cirebon, Indramayu, Majalengka, dan Kuningan diklasifikasikan sebagai wilayah berbahaya dari segi terorisme, berdasarkan hasil penelitian dari Fahmina Institut Cirebon. Dari wilayah tersebut, sedikitnya sudah 51 terduga teroris ditangkap oleh Detasemen Khusus (Densus) 88 Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia (Mabes Polri). Dari jumlah tersebut, sepuluh di antaranya meninggal dunia karena menjadi pengantin bom bunuh diri (Nugroho, 2019).

Dalam upaya untuk mengatasi masalah tersebut, Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia (Lesbumi) Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Cirebon (selanjutnya

akan disebut Lesbumi) melakukan pengabdian yang bertujuan untuk meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap ekstrimisme melalui penguatan seni dan budaya berbasis identitas lokal. Pengabdian ini dilaksanakan dalam rentang waktu Februari sampai November 2022 dengan bekerja sama dengan 15 desa dari tiga kecamatan di Kabupaten Cirebon.

Artikel ini akan fokus pada upaya Lesbumi dalam mencegah ekstremisme dengan meningkatkan kemampuan masyarakat desa dalam mengintegrasikan nilai-nilai toleransi melalui seni dengan menggunakan pendekatan *Participation Action Research* (PAR). Pengabdian ini melibatkan berbagai element masyarakat, terutama pemerintah desa dan seniman.

Manfaat dari pengabdian ini ialah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pengembangan kreativitas seni dan budaya sebagai alat untuk memperkuat resiliensi masyarakat terhadap ekstremisme.

METODE

Lesbumi adalah organisasi nirlaba yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan seni dan budaya. Dalam melakukan tugasnya, Lesbumi melakukan penelitian lapangan untuk mengetahui bagaimana peningkatan resiliensi masyarakat terhadap ekstremisme bisa dilakukan melalui pendekatan seni dan budaya.

Pengabdian ini merupakan bagian dari upaya global untuk mengatasi masalah ekstremisme yang semakin mengkhawatirkan. Ekstremisme memiliki dampak negatif yang luas bagi keamanan, stabilitas, dan pembangunan masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mengatasi masalah ekstremisme dengan pendekatan yang inovatif dan partisipatif.

Lesbumi melakukan pengabdian dengan metode *participatory action research* (PAR) yang merupakan metode yang memadukan teori dan praktik. Metode ini memfokuskan pada partisipasi aktif masyarakat dan pemerintah desa dalam proses pemecahan masalah. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa solusi yang ditemukan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat setempat (Chevalier & Buckles, 2019).

Metode *participatory action research* (PAR) merupakan metode yang efektif yang memfokuskan pada partisipasi aktif masyarakat. Lesbumi menggunakan metode ini dalam melakukan pengabdian tentang usaha dalam meningkatkan resiliensi masyarakat terhadap ekstremisme melalui pendekatan seni dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan seni dan budaya dapat menjadi solusi yang inovatif dan efektif dalam mengatasi masalah ekstremisme.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi merebaknya masalah ekstremisme adalah dengan melakukan pendampingan penyusunan Peraturan Desa tentang Perlindungan Seni dan Tradisi. Aspek regulasi dipilih berdasarkan tujuan yang dinilai strategis, yaitu:

1. Desa memiliki instrumen hukum untuk melindungi dan melestarikan seni dan tradisi. Dalam beberapa kasus, seni dan tradisi sering menjadi target labelisasi

musyrik dan haram oleh kelompok ekstremis, sehingga menimbulkan ketakutan di tengah masyarakat untuk berpartisipasi dalam upaya pelestariannya.

2. Perlindungan yang melibatkan partisipasi semua pihak. Upaya ini melibatkan pemerintah, masyarakat, dan swasta.
3. Strategi yang berkelanjutan. Hal ini dapat dicapai melalui dukungan dana, keahlian, pemikiran, tenaga, kebijakan yang termuat dalam Musrenbangdes, dan pementasan.

Proses tersebut melibatkan 13 desa dari 3 kecamatan di Kabupaten Cirebon. Desa-desanya tersebut antara lain:

1. Desa Klagenan, Kecamatan Klagenan.
2. Desa Danawinangun, Kecamatan Klagenan.
3. Desa Jemas Kidul, Kecamatan Klagenan.
4. Desa Slangit, Kecamatan Klagenan.
5. Desa Kreyo, Kecamatan Klagenan.
6. Desa Bakung Kidul, Kecamatan Jamblang.
7. Desa Bojong Lor, Kecamatan Jamblang.
8. Desa Orimalang, Kecamatan Jamblang.
9. Desa Sitiwinangun, Kecamatan Jamblang.
10. Desa Wangunharja, Kecamatan Jamblang.
11. Desa Astana, Kecamatan Gunungjati.
12. Desa Buyut, Kecamatan Gunungjati.
13. Desa Sirnabaya, Kecamatan Gunungjati.

Komponen-komponen masyarakat yang terlibat aktif di dalam proses penyusunan Peraturan Desa tentang Perlindungan dan Pelestarian Seni dan Tradisi adalah sebagai berikut: kepala desa, pejabat desa, pemuda desa, pelaku seni, tokoh adat, tokoh agama, perwakilan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dan keterwakilan perempuan.



Gambar 1. Rembug desa melibatkan berbagai unsur masyarakat untuk tujuan penyusunan Peraturan Desa tentang Perlindungan dan Pelestarian Seni dan Tradisi

Langkah-langkah dalam metode PAR adalah sebagai berikut (Afandi, 2020):

1. Identifikasi Masalah: Lesbumi melakukan identifikasi masalah ekstremisme yang

dihadapi oleh masyarakat setempat. Lesbumi juga melakukan kajian terhadap literatur dan sumber daya lain untuk memahami permasalahan secara lebih mendalam.

2. Kerjasama dan Partisipasi: Lesbumi bekerjasama dengan pemerintah desa dan masyarakat untuk memastikan partisipasi aktif dalam proses pemecahan masalah. Lesbumi juga melibatkan berbagai unsur masyarakat seperti pelaku seni, pelaku tradisi, tokoh agama, karang taruna, dan tokoh perempuan.
3. Pengumpulan Data: Lesbumi melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data yang dikumpulkan digunakan untuk memahami permasalahan secara lebih detail dan menentukan solusi yang tepat.
4. Analisis Data: Lesbumi melakukan analisis data dengan mengkaji dan menganalisis data yang dikumpulkan. Hasil analisis digunakan untuk menentukan solusi yang tepat dan efektif.
5. Implementasi Solusi: Lesbumi bekerjasama dengan pemerintah desa dan masyarakat untuk melaksanakan solusi yang telah ditentukan. Lesbumi memfasilitasi proses ini dengan memastikan bahwa solusi yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat setempat.
6. Refleksi dan Evaluasi: Lesbumi melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses dan hasil implementasi solusi. Lesbumi menilai apakah solusi yang diterapkan sesuai dengan harapan dan membuat perbaikan jika diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam melakukan pendampingan, Lesbumi PCNU Kabupaten Cirebon menggunakan pendekatan halus atau *soft approach* (Wildan & Muttaqin, 2022) melalui seni dan budaya. Terma-terma yang digunakan tidak secara langsung mengarah kepada kontra-narasi ekstremisme, melainkan menggunakan terma-terma yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat, seperti membangun gotong royong, menghormati perbedaan dan keragaman, membangun toleransi, dan lain sebagainya. Terma-terma tersebut diartikulasikan melalui konten-konten kesenian tradisional dengan cara menggali tema, filosofis dan sejarah kesenian tradisional.

Pendekatan tersebut dipilih karena sasarannya adalah pendampingan bagi masyarakat yang berpotensi terpapar ekstremisme, bukan untuk masyarakat yang pernah terpapar ekstremisme. Resiliensi tersebut dibangun di atas pondasi pemahaman terhadap kebudayaan yang hidup di tengah-tengah masyarakat.

Banyak cara untuk mencegah terjadi ekstremisme, diantaranya melalui sikap moderasi beragama, kebudayaan, dan yang lainnya. Dalam artikel ini, budaya yang akan menjadi fokus kajian. Karena Indonesia memiliki banyak budaya, dan tidak sedikit budaya yang sangat berhubungan dengan aspek keagamaan. Sehingga penting kiranya menjadikan budaya sebagai media pertahanan dalam mencegah paham ekstremisme. Salah satu budaya yang digunakan dalam menumbuhkan sikap pluralitas yakni dengan penampilan wayang. Wayang ini menampilkan akulturasi budaya antara Cina dan Jawa. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama (Musyafak & Nisa, 2021).

Program ini mengambil empat bentuk kegiatan utama: (1) Kursus Kebudayaan, yang

menyasar para remaja dan pemuda desa yang aktif berorganisasi keagamaan maupun organisasi desa melalui pendidikan sejarah toleransi di Cirebon, pengenalan kembali seni dan tradisi yang membawa pesan toleran, ramah, dan damai, wawasan tentang keadilan peran antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial, serta keahlian melakukan penyebarluasan ide-ide toleransi melalui media sosial. (2) Pendampingan kepada kelompok seni, yang membantu para seniman memodifikasi alur cerita melalui kegiatan kurasi naskah, penambahan narasi pada saat pertunjukan, corak, dan pemilihan kostum, dan lain-lain yang menggambarkan semangat toleransi dalam seni panggung. (3) Pasar Seni Rakyat (PSR), yang merupakan pagelaran seni yang melibatkan hampir semua unsur dalam masyarakat; warga, pejabat desa, pejabat kecamatan, para tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat, para seniman, orang-orang di jajaran Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD), bahkan bupati. PSR juga menggerakkan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di perdesaan. (4) Advokasi kebijakan melalui pendampingan penyusunan Peraturan Desa (Perdes) tentang pelestarian dan perlindungan seni dan tradisi di desa.

Hasil dari program ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya toleransi dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari, serta meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menyebarluaskan nilai-nilai tersebut melalui media sosial. Selain itu, program ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian dan perlindungan seni dan budaya lokal, serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pagelaran seni rakyat. Program ini juga diharapkan dapat menjadi contoh bagi pemerintah dan lembaga lain dalam upaya mengatasi masalah ekstremisme di Indonesia. (Samin, 2022)

1. Resiliensi Melalui Seni Budaya

Seni dan terapi kesadaran dapat digunakan untuk meningkatkan ketangguhan dalam menghadapi ekstremisme kekerasan. Kedua hal ini dapat membantu individu dalam mengatasi masalah emosional dan sosial yang mendasar yang menjadi pemicu ekstremisme kekerasan, seperti perasaan kesepian, kurangnya pengakuan, dan masalah identitas. Melalui seni dan terapi kesadaran, individu dapat mengekspresikan diri serta menangani masalah emosional yang mendasar tersebut, sehingga dapat membantu meminimalkan risiko terjadinya ekstremisme kekerasan. (Taylor, 2018)

Potensi kesenian tradisional di Cirebon masih cukup besar. Panggung-panggung kesenian tradisional masih menjadi pilihan masyarakat untuk mengisi acara penting seperti resepsi pernikahan, upacara adat, dan peringatan hari besar. Di saat yang sama, fakta bahwa makin banyak kesenian tradisional yang punah menjadi keprihatinan banyak pihak. Diperlukan usaha-usaha yang sistematis dan berkelanjutan untuk mencegah lebih banyak jenis kesenian yang punah.

Dua kepentingan tersebut, yaitu membangun resiliensi masyarakat terhadap ekstremisme melalui seni dan mencegah kepunahan seni, dapat terjalin dalam tujuan program pendampingan Lesbumi PCNU kabupaten Cirebon. Mekanisme pelestarian seni dan tradisi yang didasarkan pada nilai-nilai keberagaman dan toleransi dirumuskan dalam Peraturan Desa tentang Perlindungan dan Pesta Seni dan Tradisi.

Terdapat tiga tingkatan resiliensi, yaitu:

1. Kekuatan individu: kemampuan individu untuk mengatasi tekanan dan masalah

2. Kekuatan keluarga: kemampuan keluarga untuk mengatasi masalah dan membantu anggota keluarga
3. Kekuatan masyarakat: kemampuan masyarakat untuk mengatasi masalah dan membantu anggota masyarakat.

Untuk mengatasi ekstremisme, perlu difokuskan pada peningkatan ketahanan pada tingkat individu, keluarga, dan masyarakat. (Ryan et al., 2018)

Pendekatan pendidikan yang dapat digunakan untuk mengembangkan kekuatan dan ketahanan masyarakat terhadap ekstremisme kekerasan. Laporan ini menyoroti pentingnya pendidikan yang berfokus pada pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi dan mengatasi situasi yang mengancam keamanan. Pendekatan ini mencakup pendidikan tentang toleransi, dialog, dan kemampuan kritis, serta memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk belajar dan berdiskusi bersama. (Taylor et al., 2017)

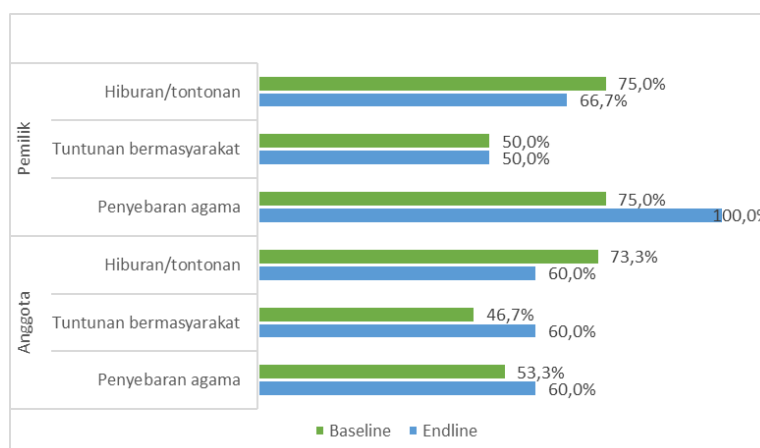
Hasil dari pendampingan ini adalah sejumlah 5 desa berhasil menyusun peraturan desa tentang Perlindungan dan Pelestarian Seni dan Tradisi yang berisi strategi pemanfaatan seni dan budaya untuk mengampanyekan toleransi dan keberagaman. Peraturan desa tersebut menjadi landasan bagi masyarakat dalam melestarikan dan menjaga keberagaman budaya mereka.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan seni dan budaya dapat menjadi solusi yang inovatif dan efektif dalam mengatasi masalah ekstremisme. Pendekatan ini memfokuskan pada peningkatan resiliensi masyarakat melalui pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman budaya.

Lesbumi menyusun *baseline* dan *endline* untuk mengukur peningkatan resiliensi menggunakan beberapa variabel, yaitu:

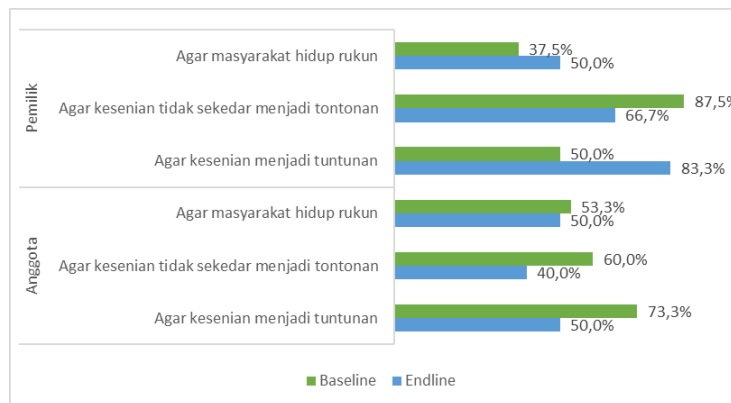
1. Tujuan kesenian membawa pesan toleransi
2. Kesenian sebagai media yang merukunkan
3. Memasukkan nilai-nilai perdamaian dan toleransi ke dalam kesenian melalui modifikasi pakaian, gerak, ucapan, dan musik.

Responden adalah seniman yang memiliki status sebagai pemilik dan anggota sanggar. Keduanya merupakan bagian dari masyarakat desa yang mendapatkan manfaat dari pendampingan ini. Hasil riset yang didapatkan melalui penggunaan kuisioner dapat diperlihatkan melalui grafik yang terlampir di bawah ini:



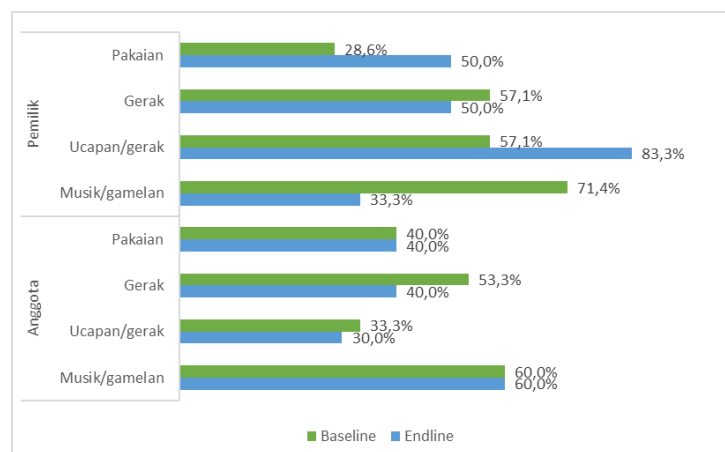
Grafik 1: Tujuan kesenian ialah membawa pesan toleransi

Semua responden, baik pemilik maupun anggota sanggar menjawab bahwa kesenian membawa pesan toleransi. Pada saat baseline pemilik sanggar di Jamblang hanya 50% yang menyadari bahwa kesenian membawa pesan toleransi, data endline meningkat menjadi 100%. Pengakuan 50% seniman di kecamatan ini dipertegas dengan pernyataan pejabat desa di Bakung Kidul yang mengatakan bahwa kesenian hanya hiburan semata, tak membawa pesan (toleransi). Namun 100% seniman mengakui bahwa kesenian penting membawa pesan damai dan nilai toleransi.



Grafik 2: Kesenian sebagai media yang merukunkan

Data di atas menunjukkan bahwa pemilik sanggar meningkat kesadarannya terkait dengan kesenian sebagai media yang merukunkan. Dari 37,5% menjadi 50% dan sebagai tuntunan masyarakat, yang meningkat 35% lebih. Namun hal itu berbanding terbalik dengan anggota sanggar yang justru menurun dibanding data baseline.



Grafik 2: Memasukkan nilai-nilai perdamaian dan toleransi ke dalam kesenian melalui modifikasi pakaian, gerak, ucapan, dan musik.

Sebagian besar seniman berusaha memasukkan nilai-nilai perdamaian dan toleransi ke dalam kesenian yang dikelolanya melalui modifikasi pakaian, gerak, ucapan, dan musik. Pemilik sanggar 100% persen mengakui hal tersebut, sedangkan anggota sanggar hanya 75%. Pemilik sanggar 100% mengakui modifikasi tersebut dilakukan atas inisiatif sendiri, sedangkan 16, 7% anggota sanggar menyebut didorong pihak lain. Pihak lain dimaksud adalah paguyuban seni.

2. Pasal-pasal Penting dalam Peraturan Desa untuk Tujuan Resiliensi

Salah satu wujud kewenangan desa adalah untuk mengatur kepentingan masyarakat melalui pembentukan produk hukum (Saputra et al., 2020). Maka, peraturan desa tentang Perlindungan dan Pelestarian Seni dan Tradisi dimaksudkan untuk mengatur masyarakat dan memberikan arah, strategi, serta batasan-batasan terkait seni dan tradisi yang lestari di desanya. Dalam hal ini, untuk memastikan bahwa seni dan tradisi dapat mengantarkan Pendidikan karakter, khususnya toleransi dan saling menghormati di dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada dasarnya, keseluruhan peraturan desa secara berkelindan bertujuan menciptakan resiliensi masyarakat terhadap ekstremisme melalui seni dan tradisi. Namun di antaranya terdapat beberapa pasal yang secara eksplisit membunyikan kepentingan tersebut, yaitu antara lain:

- a. Pasal 2.1: Pelestarian dan perlindungan seni dan tradisi berasaskan cinta kasih dan toleransi. Pasal ini merupakan amanat yang diturunkan dari Undang-undang no. 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan (Jogloabang, 2017).
- b. Pasal 5.b: Prinsip Pelestarian dan perlindungan seni dan tradisi diselenggarakan dengan mengedepankan pelestarian dan perlindungan berbasis budaya desa, nilai toleransi, nilai kebangsaan, dan berwawasan lingkungan.
- c. Pasal 5.e: Memperkokoh keutuhan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- d. Pasal 6.d: Sasaran Pelestarian dan perlindungan seni dan tradisi meliputi berbagai upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan oleh pemerintah desa, masyarakat, swasta, seniman, budayawan, sanggar seni, dan pelaku usaha maupun pemangku kepentingan lainnya. Pasal ini menegaskan bahwa upaya perlindungan dan pelestarian seni dan tradisi harus melibatkan berbagai pihak secara kolaboratif, dengan asas gotong royong.

KESIMPULAN

Resiliensi masyarakat dalam menghadapi ancaman ekstremisme melalui seni dan tradisi yang dilakukan oleh Lesbumi telah mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari pemahaman dan kesadaran pemerintah desa terhadap potensi ancaman ekstremisme yang mungkin terjadi di wilayah mereka. Kesadaran tersebut kemudian diwujudkan melalui Peraturan Desa yang bertujuan untuk melindungi dan melestarikan seni dan tradisi sebagai wahana edukasi masyarakat tentang toleransi dan menjaga kerukunan dalam keberagaman.

Dalam Peraturan Desa tersebut, strategi-strategi resiliensi diformulasikan melibatkan berbagai pihak, seperti tokoh agama, seniman, dan komponen masyarakat lainnya. Peraturan desa juga berfungsi sebagai sarana untuk melindungi warisan seni dan tradisi desa agar tidak dicap sebagai tindakan musyrik.

Selain itu, resiliensi juga tercermin melalui upaya para seniman yang mendapat pendampingan dalam mempertunjukkan seni tradisional yang mereka tekuni dengan pesan-pesan toleransi dan kerukunan.

REFERENSI

- Afandi, A. (2020). Participatory Action Research (PAR) Metodologi Alternatif Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat Transformatif. *Workshop Pengabdian Berbasis Riset Di LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 53(9), 1689–1699.
- BEIS. (2021). HM Government – Heat and Buildings Strategy. In *HM Government* (Issue CP 388).
- Brandt, M. J., & Van Tongeren, D. R. (2017). People both high and low on religious fundamentalism are prejudiced toward dissimilar groups. *Journal of Personality and Social Psychology*, 112(1), 76.
- Chevalier, J. M., & Buckles, D. J. (2019). *Participatory action research: Theory and methods for engaged inquiry*. Routledge.
- Hale, R. (2023). Violent Extremism. In A. Harkness, J. R. Peterson, M. Bowden, C. Pedersen, & J. F. Donnermeyer (Eds.), *The Encyclopedia of Rural Crime* (1st ed., pp. 118–122). Bristol University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv32dnb5x.38>
- Jogloabang. (2017). UU 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. *Jogloabang*.
- Márquez Roa, U. (2022). ACERCAMIENTO AL TERRORISMO (AN APPROACH TO TERRORISM). *Universos Jurídicos*, 18. <https://doi.org/10.25009/uj.vi18.2626>
- Muluk, H. (2019). Riset tentang Counter-Violent Extremism. *Asking Sensitive Questions: Panduan Pelaksanaan Survei Dengan Tema Tindakan Ekstrem Berbasis Agama Dan Non-Agama*.
- Musyafak, N., & Nisa, L. C. (2021). Dakwah Islam dan pencegahan radikalisme melalui ketahanan masyarakat. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1). <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7869>
- Nugroho, A. (2019, October 21). *Cirebon Masuk Zona Merah Teroris*. Pikiran-Rakyat.Com. <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-01321535/cirebon-masuk-zona-merah-teroris>
- Ryan, S., Ioannou, M., & Parmak, M. (2018). Understanding the three levels of resilience: Implications for countering extremism. *Journal of Community Psychology*, 46(5), 669–682. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/jcop.21965>
- Samin, M. (2022). *Laporan Endline Njujug Tajug: Seni Budaya Keliling Desa Dan Pendidikan Budaya-Sejarah Untuk Penguatan Toleransi Dan Kontra-Narasi Ekstremisme Di Kabupaten Cirebon*.
- Saputra, T., Nielwaty, E., & Herlinda, D. (2020). Pendampingan Peraturan Mendagri Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Pedoman Teknis Peraturan Desa. *Warta Pengabdian*, 14(1). <https://doi.org/10.19184/wrtp.v14i1.14135>
- Taylor, E. (2018). Reaching out to the disaffected: Mindfulness and art therapy for building resilience to violent extremism. *Learning: Research and Practice*, 4(1), 39–

51.

- Taylor, E., Taylor, P. C., Karnovsky, S., Aly, A., & Taylor, N. (2017). “Beyond Bali”: a transformative education approach for developing community resilience to violent extremism. *Asia Pacific Journal of Education*, 37(2), 193–204.
- Wildan, M., & Muttaqin, A. (2022). MAINSTREAMING MODERATION IN PREVENTING/ COUNTERING VIOLENT EXTREMISM (P/CVE) IN PESANTRENS IN CENTRAL JAVA. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 10(1). <https://doi.org/10.21043/qijis.v10i1.8102>
- Wilner, A. S., & Dubouloz, C.-J. (2010). Homegrown terrorism and transformative learning: an interdisciplinary approach to understanding radicalization. *Global Change, Peace & Security*, 22(1), 33–51.